

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan utama manusia. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Namun, seorang pendidik juga bertanggung jawab dalam hal membangun karakter peserta didik. Dalam hal ini melalui pendidikan sejarah bisa menjadi jalan seorang pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. (Simbolon, 2023: 94)

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga, keberhasilan dalam suatu proses pendidikan tidak pernah terlepas dari adanya proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang selalu dilakukan secara terus menerus oleh pendidik. Dengan demikian, keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pendidik. Dengan adanya keterlibatan pendidik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mempersiapkan generasi penerus yang unggul dan mampu untuk berdaya saing di tingkat global. (Saputra, M. A, 2021: 43)

Pendidikan sejarah dalam era globalisasi memiliki peranan strategis, karena negara nasional peranannya semakin kecil dan kesadaran nasional semakin merosot. Tantangan pendidikan sejarah pada era globalisasi seperti sekarang ini perlu ditekankan pada kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah akan mampu menumbuhkan karakter konstruktif. Pembelajaran sejarah selain dapat dimanfaatkan sebagai proses pewarisan karakter masa lampau, pembelajaran sejarah juga dapat dimanfaatkan sebagai penanaman nilai-nilai karakter yang baru sebagai hasil dari perbaikan penulisan historiografi Indonesia. Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kapasitas satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah, baik yang terkait aspek olah pikir, rasa, hati dan raganya. Pembelajaran sejarah haruslah selalu berpatokan pada tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri agar dalam pembelajaran sejarah tepat pada sasarannya. (Simbolon, 2023: 95)

Pembelajaran sejarah harus diajarkan melalui kegiatan yang nyata, menarik, dan bermanfaat bagi siswa. Kegiatan ini harus disusun secara kronologis, menggunakan tema, kasus, proyek, lokasi, interaksi, dan sumber luar kelas. Kegiatan belajar harus dilakukan dalam lingkungan yang menantang sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan menunjukkan sikap yang lebih bermakna. Dengan kata lain, masalah yang paling signifikan yang harus diperhatikan seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan proses belajar dengan baik (Warsono, 2016: 469-470)

Semua guru harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 ini. Hal itu untuk membuat pembelajaran lebih mudah diterapkan. Kecakapan

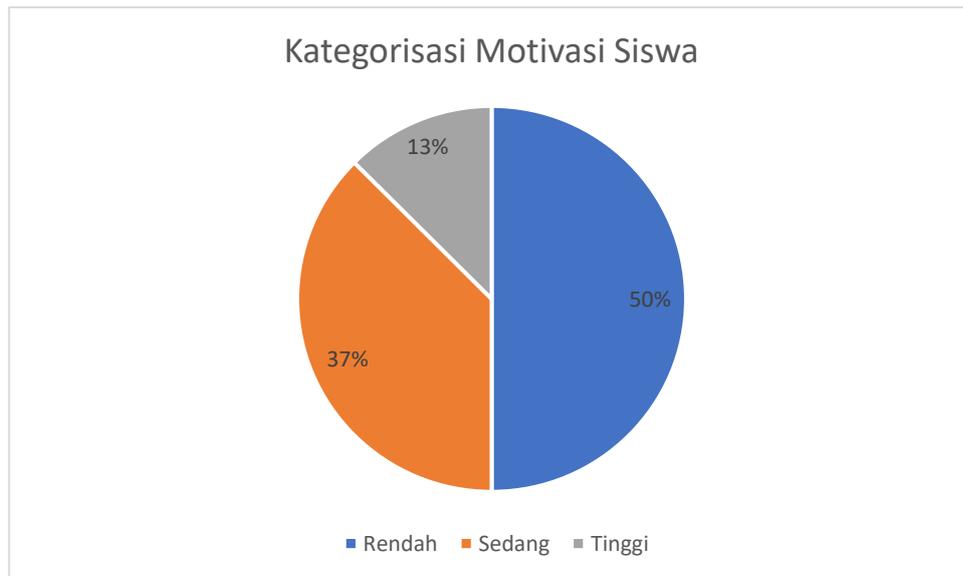
berkolaborasi menunjukkan perilaku dalam proses berinteraksi sesama orang lain, yang menghasilkan proses untuk memahami dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Ini akan membantu mencapai tujuan bersama dalam kegiatan pembelajaran. Konsep kegiatan belajar berkolaborasi ini bertujuan untuk mendukung siswa dalam peran mereka, melaksanakannya, dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap individualistis, yang dapat menghambat perkembangan peserta didik dan menghalangi mereka untuk sukses di masa depan. Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus membuat keputusan tentang apa yang akan diajarkan pada mata pelajaran tertentu, apa alat dan media yang diperlukan untuk membantu siswa membuat catatan, melakukan praktikum, dan sebagainya. (Muhtarom, 2020: 60).

Pendidik harus membuat keputusan tentang cara mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media yang diperlukan untuk membantu siswa melakukan praktikum, menulis makalah diskusi, atau hanya mendengarkan ceramah guru. Pendidik selalu dihadapkan pada pertanyaan tentang metode terbaik untuk melakukan sesuatu dalam proses belajar mengajar serta alasan mengapa hal itu diperlukan. Dalam hal evaluasi dan penilaian, juga dihadapkan pada metode penilaian yang digunakan, standar yang digunakan, dan kondisi siswa sebagai subjek belajar yang membutuhkan nilai tersebut.

Pada tahap orientasi pengajaran, penggunaan media pengajaran akan sangat membantu proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan materi pelajaran. Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar memiliki potensi untuk menumbuhkan keinginan dan minat baru, mendorong dan merangsang kegiatan belajar, dan bahkan memiliki efek psikologis terhadap siswa. Media

pengajaran tidak hanya meningkatkan keinginan dan minat siswa, tetapi juga dapat membantu mereka memahami informasi dengan lebih baik, menyajikan data dengan cara yang menarik dan dapat diandalkan, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. (Suryani, 2016 : 186)

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah biasanya memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Dimana siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu mencapai tujuan proses pembelajaran dengan mendapatkan hasil yang maksimal, namun pembelajaran didalam kelas tanpa disadari oleh peserta didik dapat membuat bosan jika terus menerus proses pembelajaran dilaksanakan didalam kelas, Oleh karena itu, guru dapat memotivasi siswa melalui proses pembelajaran yang menarik dan siswa juga memperoleh pengalaman baru dari belajarnya. Motivasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku, dimana adanya semangat yang tinggi tentu akan merubah perilaku siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, rajin dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Tasbihah dkk., 2022: 17)



**Diagram 1.1 Motivasi belajar kelas XI E.I**

Dari diagram tersebut bisa dilihat untuk kategorisasi rendah ada 16 anak, untuk kategori sedang ada 12 anak dan untuk kategorisasi tinggi ada 4 anak. Dengan motivasi yang rendah, banyak siswa yang hanya mempelajari mata pelajaran sejarah sebagai bentuk formalitas saja. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih fokus dan aktif dalam belajar mengajar. Oleh sebab itu keberhasilan atau kegagalan dipengaruhi oleh motivasi, karena tanpa dorongan itu siswa sulit untuk mencapai keberhasilan. Salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik adalah kecenderungan peserta didik untuk menemukan aktivitas belajar yang bermakna dan berharga sehingga mereka merasakan keuntungan dari aktivitas belajar tersebut. Motivasi belajar peserta didik dibangun dari karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi tertentu. Motivasi dapat mempengaruhi peserta didik saat mereka akan mempelajari materi yang baru

atau pada saat mereka melakukan unjuk kerja dari ketrampilan - ketrampilan, strategi-strategi dan perilaku-perilaku yang sebelumnya telah dipelajari, dimana semua itu mempunyai implikasi yang penting bagi sekolah. (Faraziah, 2015 : 16)

Tiga hal penting yang harus dilakukan guru untuk mendorong siswa mereka untuk belajar, menurut Blumenfeld (1992: 78): (1) mendorong siswa untuk berpartisipasi secara produktif dalam proses belajar di kelas, atau dengan kata lain, menciptakan kondisi yang mendorong motivasi belajar; (2) menciptakan tujuan jangka panjang untuk menumbuhkan kepribadian siswa yang akan termotivasi untuk belajar sehingga mereka dapat mendidik diri mereka sendiri sepanjang hidup. (3). mengajak peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan berfikir secara mendalam terhadap apa yang mereka pelajari (Hartata, 2019:32)

Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode pembelajaran luar kelas atau pembelajaran di luar kelas untuk mencegah siswa jenuh dengan pembelajaran di dalam kelas. Sistem pembelajaran yang efektif tidak hanya membutuhkan pembelajaran kontekstual tetapi juga pembelajaran di luar kelas. Pendidikan luar kelas atau *Outdoor learning* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran agar para siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, karena sistem pembelajaran yang baik tidak hanya membutuhkan pembelajaran kontekstual saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan belajar yang memiliki suasana kondisi menarik dan menyenangkan bagi peserta. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan proses pembelajaran *Outdoor learning* adalah proses pembelajaran yang didesain agar siswa mempelajari langsung materi pembelajaran pada objek yang sebenarnya dengan demikian pembelajaran akan semakin nyata (Fadila dkk., 2019 : 4)

*Outdoor learning* adalah suatu kegiatan di luar kelas atau luar sekolah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun kegiatan ini menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang dapat dialami siswa secara langsung. Tujuan dari pembelajaran di luar kelas adalah agar siswa dapat memperoleh lebih banyak kesan dan makna dalam ingatan dan memori mereka. (Egok dkk., 2021: 201)

Pembelajaran di alam terbuka memberikan pengalaman yang berbeda bagi guru dan siswa. Kegiatan di luar kelas atau di luar sekolah dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, belajar di luar ruangan akan membantu siswa. Ini akan meningkatkan sikap, kepercayaan, dan persepsi diri mereka. Dalam pendidikan guru selalu dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa agar apa yang disampaikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan metode pembelajaran baru dengan menggunakan model pembelajaran. (Egok dkk., 2021 : 201)

Sarana sumber belajar sejarah ini mengalami perkembangan dan perluasan makna tidak hanya dapat diperoleh melalui buku teks. Dengan demikian, dapat mencakup semua sumber yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar dalam proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, keberadaan museum dan cagar budaya mendapatkan kedudukan yang penting sebagai sarana penunjang belajar. Dengan adanya museum akan dapat mengubah proses pembelajaran sejarah dari proses mempelajari barang jadi (cerita sejarah) menjadi proses belajar tentang barang pokok (sumber), maka museum memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran sejarah (Ramadanti, 2023:2).

Dewasa ini masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda bersejarah. Banyak sekolah yang hanya memberikan pelajaran sejarah melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Belajar merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Belajar adalah perilaku responsive yang kuat terhadap informasi baru sepanjang kehidupan manusia (Maulana Yusuf.,dkk, 2018:216)

Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebanggaan nasional (Nugroho.,dkk, 2016: 2)

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat memberikan respon yang positif pada mata pelajaran sejarah, baik sejarah lokal, sejarah nasional dan sejarah dunia. Diantaranya yaitu pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Istilah pembelajaran sangat berkaitan dengan belajar. Proses interaksi guru dan siswa didalam pembelajaran akan menghasilkan perubahan melalui latihan dan pengalaman (Maulana Yusuf.,dkk, 2018:216)

Mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah adalah Ilmu Pengetahuan yang

mengkaji tentang asal usul, peranan serta perkembangan manusia di masa lalu hal ini berdasarkan metode dan metodologi analisis. Pengetahuan masa lalu tersebut memiliki nilai-nilai kearifan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter, kecerdasan dan kepribadian siswa. Kemudian, dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dalam diwujudkan dengan melakukan kunjungan ke museum, karena museum merupakan tempat peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau Ilmu Pengetahuan.( Maulana Yusuf.,dkk, 2018:216)

Dengan adanya museum diharapkan agar dapat memberikan apresiasi kepada para masyarakat khususnya para pelajar agar dapat mencintai budayanya sendiri yang akan menimbulkan perasaan sadar akan sejarah bangsanya. Untuk mengembangkan rasa cinta tanah air harus mengetahui asal usul atau sejarah bangsanya sendiri. Siswa diharapkan dapat menghayati dan menghargai nilai luhur, budaya, jasa para pahlawan dan peninggalan sejarah yang penting siswa dapat menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut. Kesadaran sejarah sangat penting diberikan kepada generasi muda karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai sikap kesadaran sejarah untuk mengamankan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya.

Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh, malas, serta bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah, akan muncul karena aktif dalam memaknai sejarah apalagi jika bersentuhan langsung dengan kenyataan terdekat, seperti penulisan sejarah lokal. Melalui kajian

sejarah siswa memperoleh gambaran latar belakang kehidupan sekarang, sehingga belajar tentang masa lalu memberikan pemahaman bahwa terdapat kontinuitas dengan kehidupan sekarang. ( Maulana Yusuf.,dkk, 2018:217).

Keberadaan museum sebagai visualisasi dan cermin pertumbuhan peradaban manusia pada masa lampau merupakan faktor yang menentukan timbulnya kesadaran sejarah siswa dapat memanfaatkan sumber daya yang paling dekat dengan lingkungan, budaya dan masyarakatnya dengan menggunakan koleksi. Hasilnya, siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya dengan mengamati, merekam, dan mendengar informasi dari staf museum. Informasi yang dikumpulkan akan menjadi sumber belajar sejarah yang baru yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.(Farida, 2022:7)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 26 Agustus 2024 di kelas XI E.I SMAN 5 Kota Jambi ditemukan 50% siswa motivasi belajar sejarahnya masih rendah dan alasannya mereka merasa jenuh,bosan, perhatian atau fokus siswa berkurang saat proses belajar berlangsung. Selama melakukan pembelajaran hanya beberapa guru yang sudah menerapkan metode *outdoor learning* ini namun masih banyak juga yang belum menerapkan media pembelajaran yang interaktif dan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode pembelajaran *Outdoor learning* untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengatasi kejenuhan karena proses pembelajaran yang selalu dilakukan di dalam kelas. Siswa merasa lebih tertarik pada pembelajaran sejarah yang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Siswa juga lebih mudah

memahami pelajaran ketika guru menggunakan media yang interaktif terutama *outdoor learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui meningkatnya motivasi belajar sejarah menggunakan metode pembelajaran *Outdoor learning* di kelas XI E.I SMA N 5 Kota Jambi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Penerapan Metode *Outdoor Learning* Di Museum Perjuangan Rakyat Jambi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Jambi**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, antara lain sebagai berikut: Apakah melalui penerapan metode *outdoor learning* di Museum Perjuangan Rakyat Jambi dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa XI E.I SMA Negeri 5 Kota Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di nyatakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui penerapan metode *outdoor learning* di Museum Perjuangan Rakyat Jambi dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa XI E.I SMA Negeri 5 Kota Jambi?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memberikan gambaran melalui pembelajaran di luar kelas supaya siswa dapat mengalami langsung sejarah yang dipelajari, sehingga lebih mudah untuk mengaitkan materi dengan konteks nyata dan juga sebagai referensi dari khazanah pustaka untuk penelitian berikutnya.

### 2) Manfaat Praktis

#### a) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan materi sejarah dengan menghadirkan siswa ke tempat-tempat bersejarah, membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan interaktif.

#### b) Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti museum, sekolah dapat menghemat biaya dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal dan melakukan analisis terhadap efektivitas metode pembelajaran outdoor learning, yang dapat digunakan untuk evaluasi dan peningkatan program pembelajaran di masa depan.

#### c) Penulis

Untuk mengukur kemampuan penulis serta menambah wawasan dan pengalaman dalam menghasilkan media pembelajaran yang berguna saat peneliti sudah menjadi pendidik.